

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis golongan palma yang termasuk tanaman tahunan. Industri minyak sawit merupakan kontributor penting dalam produksi di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cerah. Industri ini juga berkontribusi dalam pembangunan daerah, sebagai sumber daya penting untuk pengentasan kemiskinan melalui budidaya pertanian dan pemrosesan selanjutnya.

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir meningkat dari 2,2 juta ha pada tahun 1997 menjadi 4,1 ha pada tahun 2007 atau meningkat 7,5 %/tahun (Sunarko,2009)

Kelapa sawit menjadi komoditas penting dikarenakan mampu memiliki rendemen tertinggi dibandingkan minyak nabati lainnya yaitu dapat menghasilkan 5,5-7,3 ton CPO/ha/tahun (PPKS, 2013). Ekspor minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan produk turunannya pada tahun 2013 mencapai 20,5 juta ton yang bernilai 15,8 miliar dolar Amerika (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia mengakibatkan tuntutan tanaman kelapa sawit untuk berproduksi yang tinggi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Saat ini Indonesia menempati posisi teratas dalam pencapaian luas areal dan produksi minyak sawit dunia yang mencapai 8,9 juta hektar dengan 6,5 juta hektar berupa tanaman menghasilkan (TM). Produksi tanaman kelapa sawit dari luasan tanaman menghasilkan tersebut baru mencapai 23,53 juta ton atau masih berkisar antara 3-4 ton TBS/ha per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Produktivitas kebun kelapa sawit ratarata 16 ton/ha Tandan Buah Segar (TBS) per hektar. Dengan menerapkan teknologi budidaya yang tepat, akan berpotensi untuk meningkatkan produksi kelapa sawit (Jannah, et al, 2012). Pencapaian hasil produksi kelapa sawit yang tinggi dipengaruhi oleh tiga faktor

utama, yaitu: faktor lingkungan, faktor genetik dan teknik budidaya. Faktor kedua lingkungan meliputi iklim, dan kelas kesesuaian lahan. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan tanam/varietas tanaman kelapa sawit yang unggul. Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama, dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Pahan 2010). Teknik budidaya kelapa sawit merupakan faktor yang penting dalam memaksimalkan potensi produksi kelapa sawit. Teknik budidaya yang tidak sesuai dengan standar rekomendasi dapat mempengaruhi produksi tandan buah segar (TBS) (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Kelapa sawit umumnya dibudidayakan pada tanah-tanah tropika yang memiliki tingkat kesuburan kimia rendah dan sifat fisik yang beragam (Suharta, 2010; Obi dan Udoh, 2012; Paramananthan, 2013). Permasalahan utama yang akan timbul di masa mendatang dalam usaha perluasan areal adalah pergeseran penggunaan lahan-lahan pertanian dari lahan yang subur ke lahan marginal. Oleh karena itu, pemupukan merupakan hal yang penting untuk mengatasi kondisi tanah yang marginal ini khususnya dalam hal kesuburan tanah (Ng *et al.*, 2011). Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan tentang pengelolaan lahan marginal untuk budidaya kelapa sawit berupa tanah dengan topografi miring, tanah di daerah kering, tanah yang mengalami pelapukan, tanah sulfat masam, tanah berpasir, dan tanah gambut (Paramananthan, 2013). Perbaikan kesuburan tanah antara lain dilakukan dengan pemupukan baik berupa pupuk organik atau anorganik. Pemberian pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Leszczynska dan Malina, 2011; Uwumarongie-Ilori *et al.*, 2012). Pemberian pupuk organik dapat meningkatkan daya menahan air dan kapasitas tukar kation tanah sehingga apabila ditambahkan pupuk anorganik maka pencucian oleh air hujan dan erosi dapat dihambat (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006). Keadaan Lahan di PT. Dwi Mitra Adhiusaha di dominasi oleh tanah pasiran sehingga di perlukan penambahan bahan organik agar dapat merubah sifat fisik, kimia dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan daya menahan air dan kapasitas tukar kation tanah, salah satu bahan organik yang di

gunakan yaitu pupuk kandang .kotoran ayam yang di aplikasikan dengan di tanam di daerah piringan tanah. Penggunaan pupuk kandang di harapkan dapat mendukung penyerapan zat hara yang di berikan dengan pupuk anorganik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana efisiensi pemupukan dengan penambahan pupuk kandang terhadap produksi kelapa sawit di PT. Dwi Mitra Adhiusaha?

1.3 Tujuan Kegiatan ilmiah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka kegiatan ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi pemupukan dengan penambahan pupuk kandang terhadap produksi kelapa sawit di PT. Dwi Mitra Adhiusaha

1.4 Manfaat

Hasil dari kegiatan ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat untuk :

1. Sebagai informasi adanya efisiensi pemupukan dengan penambahan pupuk kandang terhadap hasil produksi TBS kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq).
2. Diharapkan juga kegiatan ilmiah ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan didalam pembudidayaan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq).
3. Sebagai stimulant untuk dasar kegiatan ilmiah selanjutnya